



Discovery Learning sebagai Metode Penanaman Disiplin Mata Pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman

Nur Hasanah ^{a,1}, Marzuki ^{b,2}

¹ nur1180fis.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, FISHIPOL, UNY

² marzuki@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan penanaman disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman; 2) Mengidentifikasi hambatan penanaman disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman; dan 3) Menganalisis upaya mengatasi hambatan penanaman disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian dengan Triangulasi Data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Penanaman disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn sudah berjalan dengan baik yang mana dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi; 2) Hambatan dalam penanaman disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di Mts Nur Iman Mlangi adalah latar belakang pondok pesantren yang berbeda, kurangnya kesadaran diri serta lemahnya keteladanan teman sebaya, dan kurangnya sarana dan prasarana dan 3) Upaya untuk mengatasi hambatan dalam penanaman disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di Mts Nur Iman Mlangi yaitu kerja sama antar komponen sekolah.

ABSTRACT

This study aims to: 1) Describe the cultivation of discipline through discovery learning of PPKn subjects at MTs Nur Iman Mlangi Sleman; 2) Identifying barriers to discipline cultivation through discovery learning of PPKn subjects at MTs Nur Iman Mlangi Sleman; and 3) Analyze efforts to overcome obstacles to discipline cultivation through discovery learning of PPKn subjects at MTs Nur Iman Mlangi Sleman. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interview and documentation methods. Research data validity techniques with Data Triangulation. Data analysis techniques use Miles and Huberman's interactive analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study show that 1) Discipline cultivation through discovery learning of PPKn subjects has run well which is carried out in several stages, namely the planning stage, implementation stage, and evaluation stage; 2) Obstacles in instilling discipline through discovery learning of PPKn subjects at Mts Nur Iman Mlangi are different Islamic boarding school backgrounds, lack of self-awareness and weak peer example, and lack of facilities and infrastructure, and 3) Efforts to overcome obstacles in instilling discipline through discovery learning of PPKn subjects at Mts Nur Iman Mlangi, namely cooperation between school components.

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan sangatlah penting demi mengembangkan pemahaman, membentuk

Sejarah Artikel

Diterima : 14 Mei 2023

Disetujui : 24 Mei 2023

Kata kunci:

Nilai Karakter Disiplin, *Discovery Learning*, PPKn

Keywords:

Discipline Character Value, *Discovery Learning*, PPKn

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tolak ukur tertinggi tujuan dari pendidikan ini adalah kedewasaan. Kedewasaan ini meliputi kedewasaan fisik, social, psikologik, emosional, ekonomi, moral, dan spiritual setiap individu (Muchtari & Suryani, 2019).

Di sisi lain, pada saat ini, situasi sosial, kultural masyarakat semakin mengkhawatirkan. Muslich (2011) mengungkapkan bahwa ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hal tersebut menjadikan proses pendidikan yang berkaitan erat dengan pembangunan pendidikan karakter sangat mendesak untuk ditanamkan (Alfath, 2020). Diadakannya pendidikan karakter ialah untuk mewujudkan 18 nilai yang berpedoman dari Pancasila, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Iswatiningsih, 2019).

Pelajaran di kelas sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak khususnya disiplin, karena melalui pembelajaran guru bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada proses pelajaran, memberikan pemahaman tentang karakter dan sebagainya (Aswidar & Saragih, 2022). Begitu juga pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang bertujuan menjadi warga negara yang baik, berkarakter, dan mampu berfikir kritis, diharapkan mempunyai peluang besar dalam membentuk karakter disiplin anak melalui proses pembelajaran dikelas (Junaedi, 2020).

Maka dari itu melalui penerapan tata tertib, pembiasaan kedisiplinan, dan proses pembelajaran PPKn di kelas harus beriringan dan benar-benar terlaksana dengan baik, agar karakter disiplin peserta didik dapat terbentuk. Semua itu bertujuan agar peserta didik dapat mengendalikan perilaku dan mampu memberikan sikap positif baik itu dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Julia & Ati, 2019). Sehingga menjadikannya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan menjadi warga negara yang baik.

Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia Ansori (2020). Integrasi Pendidikan formal dan nonformal salah satunya diwujudkan di MTs Nur Iman Mlangi Sleman. Penanaman pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran di semua mata pelajaran, salah satunya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Awaliyah et al (2023), mengungkapkan bahwa untuk mengatasi suatu persoalan pada pembelajaran supaya aktif dan berkesinambungan maka diperlukan model pembelajaran yang baik sehingga menantang peserta didik untuk belajar lebih giat. Keduanya aktif memanfaatkan pikirannya untuk menemukan gagasan utama suatu topik, menyelesaikan masalah, atau menerapkan sesuatu yang baru dipelajarinya pada suatu persoalan yang sebenarnya. Untuk mengatasi metode pembelajaran yang kurang aktif dan pasif, digunakan metode *discovery learning*.

MTs Nur Iman Mlangi merupakan sekolah berbasis pesantren yang terletak di kampung santri, dan lebih tepatnya di Pondok Pesantren Al-Huda. MTs Nur Iman Mlangi memiliki keunggulan dan prestasi secara akademik maupun non akademik. Prestasi tersebut meliputi Juara 3 Lomba Kejuaraan Pencak Silat Pelajar Kabupaten Sleman Tahun 2023, Juara 1 Lomba MTQ Tingkat DIY Jateng 2023, Juara 1 Lomba Tembang Macapat Tingkat Propinsi 2023, Juara 1 Lomba Tahfidz Tingkat Kabupaten Sleman, dan prestasi lainnya. Prestasi yang berhasil diraih oleh MTs Nur Iman Mlangi tentu diraih dengan proses belajar dan latihan secara disiplin, dan memaksimalkan waktu sebaik mungkin

Terlepas dari itu, penanaman karakter khususnya disiplin pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Nur Iman Mlangi masih mengalami permasalahan. Peserta didik putra cenderung tidak taat peraturan dan kurang disiplin seperti ramai di kelas, tidak mengenakan sepatu, terlambat masuk ketika jam pembelajaran, membolos dan sebagainya. Selain itu, peserta didik putra tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung dan pura-pura izin ke kamar mandi untuk sebenarnya membeli jajan di kantin. Dengan demikian, peneliti ingin

melakukan penelitian di MTs Nur Iman Mlangi Sleman terkait penanaman pendidikan karakter yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui *Discovery learning* Mata Pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman”.

Metode

Pada penelitian ini permasalahan yang dikaji adalah penanaman nilai karakter disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi, sehingga penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Lokasi pada penelitian ini adalah di MTs Nur Iman Mlangi Sleman yang bertempat di Jl. Pathok Negoro No. 9, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, DIY. Penelitian penanaman nilai karakter disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman ini dilaksanakan pada bulan Januari-Mei tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan pemilihan subjek penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik pada penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Selanjutnya, teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui *Discovery learning* Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik kearah peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi sehingga setiap manusia memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang menarik (Putri, 2018). Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Setyaningrum & Setianingsih (2020) pendidikan karakter memiliki makna dan esensi yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Menurutnya, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk suatu kepribadian manusia yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang baik, serta berkewarganegaraan yang baik. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang luhur, bersumber dari budaya-budaya bangsa Indonesia untuk membina kepribadian generasi muda agar sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa.

Mengacu kepada pendidikan yang ada di Indonesia, Hasan et al. (2010:8), mengemukakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter teridentifikasi berdasarkan empat sumber, yaitu; Pertama, Agama, Indonesia adalah negara yang masyarakatnya beragama; Kedua, Pancasila, NKRI didirikan berlandaskan dari prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; Ketiga, Budaya, nilai budaya menjadi pondasi karena manusia hidup didalam lingkup bermasyarakat, dan didasari atas nilai-nilai budaya; Keempat, Tujuan pendidikan nasional, mengacu kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Helen R. Stiff-Williams (2010) menjelaskan bahwa perlu perpaduan yang efektif antara pendidikan karakter dan kurikulum sesuai peraturan pemerintah dalam melaksanakannya. Sekolah harus mempunyai perencanaan yang disiapkan untuk pendidik yaitu guru, Petama, kepala sekolah harus mengatur orientasi guru dalam pendidikan karakter untuk dibangun pemahaman mereka tentang karakter bagaimana yang diajarkan didalam kelas. Kemudian dalam pengembangan guru harus mempunyai suatu rancangan unit pengajaran yang terintegrasi untuk pendidikan karakter

yang sesuai dengan kurikulum, dan guru harus diberi perencanaan khusus terhadap perencanaan pelajaran yang mengintegrasikan pengajaran pendidikan karakter.

Menurut Adha & Perdana (2020), pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, kemahiran, penguasaan, serta pembentukan sikap yang baik. Sedangkan menurut Damri et al (2020), pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, diperlukan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Rachman et al (2021) Pendidikan Kewarganegaraan ialah sebuah konsep yang bertujuan untuk membentuk peserta didik sekaligus sebagai warga negara yang berkarakter. Metode pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran PPKn dirasakan tepat untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya nilai karakter disiplin. Hal tersebut karena pada metode ini peserta didik memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Penanaman nilai karakter disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1) Keteladanan guru

Keteladanan merupakan sesuatu yang dapat dicontoh oleh orang lain. Seperti pepatah dalam bahasa Jawa “guru iku digugu lan ditiru”, guru merupakan figur yang dijadikan teladan bagi siswa. Dalam hal tersebut guru berperan penting dalam terlaksananya penanaman karakter disiplin pada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan pada proses pembelajaran PPKn, guru dituntut untuk menunjukkan sikap kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran PPKn guru terlebih dulu memberikan contoh disiplin pada peserta didik salah satunya dengan datang tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran yang diajarkan. Kemudian pada kegiatan awal guru memotivasi siswa dan mengingatkan untuk fokus selama proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya dilakukan dengan kegiatan apersepsi. Kegiatan tersebut merupakan penanaman karakter disiplin sebagai awal proses pembelajaran. Berikutnya guru menanyakan tugas yang diberikan untuk dikumpulkan, kegiatan tersebut adalah wujud penerapan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas.

Guru MTs Nur Iman Mlangi memberi teladan baik bagi peserta didik dari hal kecil dalam kedisiplinan, sehingga peserta didik pun mengikuti teladan baik yang dicontohkan oleh guru. Contoh tersebut seperti cara berpakaian secara sopan dan rapi. Selain itu, keteladanan dalam waktu, perlu dicontohkan kepada siswa. Seperti halnya kehadiran ke madrasah, guru MTs Nur Iman Mlangi Yogyakarta datang lebih awal, berdasarkan pada wawancara dengan Ibu Indriawati tanggal 16 Maret 2023 mengatakan sebagai berikut:

... hal kecil yang dicontohkan guru kepada siswanya yaitu dengan memberi contoh datang ke madrasah sebelum pukul 07.00. lebih awal dari siswanya.

Berdasarkan hal tersebut guru di MTs Nur Iman Mlangi telah memberikan teladan bagi muridnya dan berupaya terus memberikan teladan yang baik. Apabila guru berhalangan hadir juga ada keterangan izin kepada guru piket maupun kepada kepala madrasah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti dilapangan, bahwa guru menunjukkan sikap disiplin pada siswa dengan masuk ke kelas VIII B untuk mengajar dengan tepat waktu yaitu pada pukul 09.45 WIB saat bel berbunyi guru bergegas

untuk masuk ke kelas dan peserta didik pun sudah berada didalam ruangan kelas sebelum guru masuk ke kelas tanpa ada yang masih diluar atau bermain-main, semuanya sudah siap untuk memulai pelajaran.

Hasil penelitian diatas relevan dengan pendapat Muchtar & Suryani (2019), bahwa guru memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam politik, kritis peristiwa sosial, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, serta multidimensi. Hal ini didukung pendapat yang dikemukakan Kennedy (2019), bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah proses dalam membentuk dan menyiapkan peserta didik supaya menjadi warga negara yang mampu berperan, bertanggung jawab sebagai warga negara, termasuk sekolah sebagai sarana pendidikan dalam menyiapkan warga negara yang baik melalui proses belajar mengajar.

Helen R. Stiff-Williams (2010) menjelaskan bahwa perlu perpaduan yang efektif antara pendidikan karakter dan kurikulum sesuai peraturan pemerintah dalam melaksanakannya. Sekolah harus mempunyai perencanaan yang disiapkan untuk pendidik yaitu guru, Petama, kepala sekolah harus mengatur orientasi guru dalam pendidikan karakter untuk dibangun pemahaman mereka tentang karakter bagaimana yang diajarkan didalam kelas. Kemudian dalam pengembangan guru harus mempunyai suatu rancangan unit pengajaran yang terintegrasi untuk pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum, dan guru harus diberi perencanaan khusus terhadap perencanaan pelajaran yang mengintegrasikan pengajaran pendidikan karakter.

Pada pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran PPKn, guru memberikan teladan berupa pengenalan seragam yang sesuai dan rapi. Sebelum memulai pembelajaran guru memeriksa semua peserta didik, ketika belum sesuai dengan tata tertib yang ada, maka guru memrikan peringatan.

1. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi dan siswa yang disiplin terhadap peraturan yang ada. Penghargaan tersebut berupa piala, sertifikat dan beberapa alat tulis yang diberikan serta diumumkan ketika upacara bendera akhir terakhir dalam satu semester dilaksanakan. Pemberian penghargaan tersebut memberikan motivasi kepada semua peserta didik agar berperilaku baik dan disiplin serta menumbuhkan semangat dalam segala hal kegiatan madrasah.



Gambar 1.

Pemberian penghargaan siswa berprestasi

Sumber: Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2023

Seperti yang diungkapkan oleh Ali Murtadho, kelas VIII A, penerima penghargaan disiplin pada wawancara tanggal 16 Maret 2023 sebagai berikut:

... Alhamdulillah saya berusaha menanamkan kepada diri saya untuk tidak tidur pagi, sehingga saya bisa menyiapkan segalanya dengan lebih awal, sehingga tidak datang terlambat ketika jam masuk sekolah. Mungkin itu yang menjadikan saya bisa masuk ke nominasi siswa disiplin.

Pemberian penghargaan di MTs Nur Iman Mlangi Sleman kepada siswa yang disiplin dan berprestasi perlu diadakan untuk memotivasi agar terus meningkatkan kebaikan yang dilakukan dan dapat menumbuhkan siswa lain ikut termotivasi untuk melakukan kebaikan. Serta menumbuhkan kesadaran dari dalam diri tanpa adanya paksaan dalam melakukan kebaikan seperti disiplin. Program tersebut berjalan dengan baik, siswa menjadi lebih disiplin.

2. Konsistensi

Berdasarkan penelitian bahwa konsistensi di MTs Nur Iman Mlangi Yogyakarta yaitu dalam penegakkan hukuman. Apabila siswa melanggar peraturan maka diberikan hukuman sesuai tindakan yang dilakukan.



Gambar 2.

Pemberian Hukuman kepada Peserta Didik

Sumber: hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023

Hukuman tersebut adalah pembacaan asmaul husna dari awal sampai doa. Ada perwakilan siswa yang menjaga pintu masuk untuk menerima pembacaan asmaul husna tersebut. Ketika sudah selesai, siswa mencantumkan namanya pada buku pelanggaran. Selain untuk menanamkan kedisiplinan, hukuman tersebut juga sebagai bentuk kereligiousan sekolah berbasis pesantren yang tentu berbeda dengan sekolah pada umumnya. Apabila terdapat siswa yang terlambat ketika pembelajaran PPKn, guru memberikan peringatan sebagai bentuk penangan pertama. Akan tetapi, ketika sudah dianggap terlalu sering, maka guru akan memberikan sanksi sesuai tata tertib yang berlaku.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan pendidikan karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dilaksanakan dengan merencanakan tujuan sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter yakni tertuang dalam visinya mencetak anak didik yang unggul berbasis nilai dan tradisi pesantren. Penyelenggaraan pendidikan yang berintegritas dan berkualitas berbasis pesantren berlangsung dengan mengintegrasikan pembelajaran ilmu-ilmu akademis dan kepesantrenan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pembelajaran PPKn dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memberikan contoh sikap disiplin dalam berinteraksi dengan siswa pada pelajaran, hal tersebut bertujuan agar siswa tidak ada alasan untuk tidak disiplin. Guru sebagai contoh keteladanan bagi peserta didik maka budaya disiplin dimulai dari pendidik secara perlahan akan diikuti oleh peserta didik. Selanjutnya pada proses pembelajaran guru selalu menekankan sikap disiplin dalam berbagai hal, seperti masuk tepat waktu, memberikan tugas dan dikumpulkan tepat waktu, mengikuti tata tertib pada proses belajar dan sebagainya. Kebiasaan yang secara rutin diajarkan secara perlahan menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk disiplin.

Tahap penanaman nilai karakter disiplin melalui pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran PPKn di MTs Nur Iman secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penanaman karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan dengan mencantumkan beberapa karakter yang ditargetkan agar tertanam. Nilai karakter disiplin dicantumkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penanaman nilai karakter disiplin di MTs Nur Iman Mlangi sudah cukup baik. Seperti yang disampaikan Winda dalam wawancara 14 Maret 2023:

... menurut saya, penanaman karakter disiplin di kelas melalui pembelajaran PPKn sudah baik.

Karakter disiplin ini sudah diterapkan oleh guru pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas. Guru mengupayakan kedisiplinan dengan mengajak siswa untuk mematuhi segala peraturan khususnya ketika pembelajaran berlangsung. Guru mengajak siswa agar selalu datang ke sekolah tepat waktu dan tidak boleh datang terlambat. Di sini nilai kepatuhan dan ketaatan ditanamkan oleh guru pamong PPKn kepada siswa agar ia mengingat-ingat materi yang sudah diberikan agar nantinya siswa bisa menjawab soal ketika mengikuti ujian kelulusan.

Selain memberikan himbauan, pada tahap perencanaan strategi yang diterapkan oleh guru pamong PPKn adalah dengan membuat kontrak belajar antara guru dengan peserta didik. tujuannya adalah agar peserta didik lebih disiplin dan bertanggung jawab akan komitmennya. Walaupun kontak belajar tiap kelas berbeda, tetapi tujuannya tetap sama yaitu penanaman nilai karakter disiplin di MTs Nur Iman Mlangi Sleman.

Hasil wawancara dengan guru PPKn pada bulan Februari 2023 yang menjelaskan

... jadi, pada pertemuan awal dengan peserta didik ibu anjurkan untuk membuat kontrak belajar, seperti toleransi keterlambatan masuk kelas 5-10 menit. Jika ada yang melanggar maka saya buat kesepakatan lagi apakah boleh masuk tetapi dianggap alpa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar merupakan strategi yang digunakan guru dalam tahap perencanaan penanaman nilai karakter disiplin di MTs Nur Iman Mlangi Sleman.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan observasi pada bulan Februari 2023, terlihat bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran PPKn yang dilakukan kepada kelas VII, VIII, dan IX hampir sama, yaitu guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Apabila kelas masih dalam kondisi kotor maka guru langsung menegur untuk segera dibersihkan agar proses pembelajaran berlangsung secara khidmat. Selain itu, guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk memimpin doa baik sebelum proses pembelajaran berlangsung maupun setelah proses pembelajaran berakhir. Setelah doa pembuka kegiatan berdoa dilanjutkan dengan menghafal asmaul husna secara bersama-sama. Untuk pelaksanaan menghafal asmaul husna hanya dilakukan pada jam pertama berlangsung, dan jika sudah memasuki jam kedua dan seterusnya hanya cukup dengan membaca surat Al-Fatihah saja. Selanjutnya guru mengucapkan salam yang dilanjut dengan melakukan presensi kehadiran. Lalu guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar berlangsung.

Pada tahap selanjutnya guru menyampaikan tema dan materi yang akan dikaji pada proses pembelajaran. Guru juga memberi tahu tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM kepada siswa. Kegiatan pendahuluan ini diakhiri dengan penyampaian cakupan materi dan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Sejumlah cara ditempuh untuk mengamalkan nilai-nilai membangun kepedulian dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran berlangsung. Dari kegiatan pembelajaran di atas guru berusaha menamkan sikap disiplin yakni masuk ke kelas dengan tepat waktu, berdoa sebelum membuka pembelajaran. Dengan kegiatan-kegiatan ini guru telah menanamkan nilai religius dan disiplin kepada siswa. Guru melakukan apersepsi untuk menanamkan karakter rasa ingin tahu. Guru memberikan arahan untuk membersihkan ruangan kelas untuk menanamkan nilai peduli lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pembelajaran yang dilakukan di MTs Nur Iman Mlangi Sleman Yogyakarta pada bidang studi PPKn selaras dengan uraian yang dikemukakan Marilyn Watson (2014:162), bahwa dalam mengontrol perilaku peserta didik perlu suatu rancangan pendekatan alternatif untuk disiplin di kelas. pendekatan ini meliputi: 1) hubungan antara guru dan siswa perlu erat, mendukung, dan saling percaya, 2) sekolah perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis, mendukung penuh peserta didik sesuai kompetensi yang dibutuhkan, 3) peserta didik membutuhkan kesempatan untuk berdiskusi dan memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai moral dan bagaimana mereka mereka mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari, 4) mengajarkan peserta didik bertindak sesuai dengan nilai-nilai pro sosial. Penjelasan diatas sejalan dengan yang dikemukakan Iswatiningsih (2019), bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan dieksplorasi untuk tujuan mengembangkan keterampilan dan watak yang dapat berguna secara demokratis.

Maka dari itu watak/karakter yang dikembangkan melalui PPKn sebagai bekal peserta didik hidup dilingkungan sosial masyarakat.

Pada kegiatan inti pembelajaran *discovery learning* guru melakukan langkah-langkah mulai dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Secara lebih rinci, adalah sebagai berikut:

a. Stimulasi

Pada observasi yang dilakukan pada bulan Februari di kelas IX A, guru memberikan stimulan berupa berita terkini yang terjadi di Indonesia, hal tersebut karena peserta pada MTs Nur Iman Mlangi Sleman tidak diperkenankan membawa handphone, sehingga peserta didik mendapat pengalaman mendengarkan berita. Selanjutnya, guru mempersilakan peserta didik untuk menuliskan tanggapannya dalam waktu 5 menit. Hal ini merupakan bentuk perwujudan guru dalam menanamkan disiplin. Ketika sudah mencapai waktu 5 menit, guru selanjutnya menuju ke tahap yang berikutnya.

Karakter disiplin yang dikembangkan melalui pembelajaran *discovery learning* pada bagian stimulasi ini merupakan salah satu bentuk pendekatannya secara emosional. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Mu'in (2011:168), agar terbentuk suatu karakter yang baik pada manusia terdapat beberapa unsur dimensi manusia yang dipandang secara psikologis dan sosiologis, diantaranya sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Penjelasan yang sama diutarakan oleh Howard et al (2004) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan melalui pendekatan keteladanan, keterlibatan secara langsung pada proses pendidikan karakter begitu mempengaruhi pada emosi seseorang, melalui emosi tersebutlah dimanfaatkan untuk tujuan dari pendidikan karakter.

Tidak jauh berbeda dengan kelas X, berdasarkan observasi pada bulan Februari 2023 pada kelas VII dengan materi menghargai budaya lokal. Guru membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, guru memberikan stimulasi berupa gambar-gambar jajanan tradisional. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mendiskusikan nama-nama jajanan lokal selama 10 menit. Setelah dirasa selesai, guru kemudian menuju ke tahap selanjutnya yaitu identifikasi masalah.

b. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari, setelah melakukan stimulasi, guru kemudian memasuki materi yang akan dikaji yaitu harmoni keberagaman. Guru memberikan video yang berjudul kampung keberagaman.

Pada tahap ini peserta didik diharuskan menemukan permasalahan pada peristiwa sesuai dengan video yang diberikan. Peserta didik diberi pengalaman untuk bertanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah selama kurun waktu 10 menit. Peserta didik harus memanfaatkan waktu selama 10 menit dengan baik, karena tidak ada perpanjangan waktu yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, diharapkan peserta didik lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan guru PPKn dalam wawancara pada tanggal 27 Februari 2023,

... dalam pembelajaran terkhusus *discovery learning* saya menekankan kepada kedisiplinan setiap individu. Ketika peserta didik tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu, maka setiap langkah yang ditempuh akan tertinggal.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan salah satu jembatan untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

c. Pengumpulan Data

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari, pada tahap pengumpulan data, peserta didik diberikan pengalaman untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah sehingga bisa dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi dua tim, yaitu tim pro dan kontra. Setiap peserta didik yang pro berkumpul dengan peserta didik lain yang sependapat dan begitupun sebaliknya. Setiap tim diizinkan untuk berdiskusi selama 10 menit. Hal ini juga merupakan salah satu upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin.

d. Pengolahan Data

Kegiatan mengolah data diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada permasalahan yang ditemukan untuk kemudian diinternalisasikan pada kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini peserta didik MTs Nur Iman Mlangi diharapkan mampu berpikir logis dan aplikatif.

e. Verifikasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari, pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, antara lain bertanya dengan teman sebaya, berdiskusi, dan mencari sumber yang relevan, sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Setelah melakukan pengumpulan data dan berdiskusi dengan teman sebaya, peserta didik kemudian dipersilakan untuk mengolah data dan mengambil kesimpulan sementara. Waktu yang diberikan untuk mengolah data adalah 10 menit. Hal tersebut merupakan bentuk perwujudan disiplin. Peserta didik dapat dikatakan disiplin ketika mematuhi perjanjian dan melaksanakan perintah dengan baik secara tepat waktu.

f. Generalisasi

Pada kegiatan ini, peneliti mengamati bahwa peserta didik diarahkan untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2023, guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik dengan tertib dan disiplin mengutarakan setiap pendapatnya. Keadaan peserta didik masih berkumpul dengan timnya, yaitu tim pro dan kontra. Setiap peserta didik diberikan waktu 3 menit untuk mengutarakan pendapatnya masing masing. Setelah semua peserta didik mengutarakan pendapatnya, guru memberikan kesimpulan dan verifikasi tentang kedua pendapat.

3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Februari, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran antara lain guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menanamkan nilai disiplin agar mereview materi yang sudah dipelajari untuk dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Guru selanjutnya merencanakan tindak lanjut pembelajaran dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, memberikan tugas individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar. Akhirnya, guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Sesuai pemaparan di atas, dan dari hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan adanya pembentukan karakter yang kuat di MTs Nur Iman Mlangi Yogyakarta, yaitu terkait karakter disiplin di lingkungan sekolah. Ini terlihat dari strategi yang diterapkan dan pengimplementasiannya yang didukung faktor lingkungan dalam membentuk karakter. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan sebagai terobosan agar siswa taat terhadap aturan dan mampu mendisiplinkan diri secara mandiri.

Hambatan Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui *Discovery learning* Mata Pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman

Setiap sebuah tujuan yang ingin dicapai terkadang memiliki kendala-kendala yang timbul tanpa disadari. Hal tersebut yang menjadi penghambat suatu proses yang sedang dijalankan sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi terhambat. Penanaman nilai karakter disiplin di MTs Nur Iman Mlangi terdapat beberapa hambatan, baik hambatan internal maupun eksternal sekolah. Beberapa hambatan dalam penanaman nilai karakter disiplin melalui pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran PPKn pada sekolah berbasis pesantren di Mts Nur Iman Mlangi Sleman adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pondok pesantren yang berbeda

Setiap pondok pesantren di Mlangi memiliki kurikulum yang berbeda sehingga setiap siswa memiliki kepadatan kegiatan sesuai asrama pondok pesantren masing-masing. Ibu Indriawati pada wawancara 16 Maret 2023 menjelaskan sebagai berikut:

... salah faktor penghambat pelaksanaan program penanaman karakter disiplin yaitu latar belakang pesantren yang berbeda. Sehingga dari pesantren satu dengan yang lain peraturan dan kegiatan juga berbeda, yang mengakibatkan terdapat siswa yang datang terlambat ke madrasah dengan alasan kegiatan pondok.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Violin pada wawancara tanggal 16 Maret 2023 bahwa:

... terkadang beberapa peserta didik tidak masuk ke sekolah karena mendapat perintah dari pondok untuk memasak atau ikut bepergian ke suatu tempat.”

Selain pernyataan di atas, ketika peneliti melaksanakan penelitian di dalam kelas, beberapa peserta didik izin tidak mengikuti pembelajaran karena sedang melaksanakan khataman. Sesi khataman yang berbeda pada setiap pesantren juga menjadi hambatan bagi penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran PPKn pada sekolah berbasis pesantren di MTs Nur Iman Mlangi.

Berdasarkan pernyataan di atas, setiap peserta didik harus mampu mengatur waktu agar semua kegiatan terlaksana dengan baik. Pilihan santri yang juga belajar di sekolah merupakan suatu bentuk pengaplikasian disiplin terhadap waktu, apabila bisa mengatur sebaik mungkin. Seperti pepatah “waktu adalah uang”. Kita ketahui bahwa uang akan cepat habis apabila kita tidak membatasi penggunaannya. Seperti halnya dengan disiplin terhadap waktu. Apabila tidak digunakan sebaik-baiknya maka akan terbuang dengan sia-sia.

b. Kurangnya kesadaran diri serta lemahnya keteladanan teman sebaya

Dalam mendidik kepribadian seseorang harus lebih dulu melihat dari cara bersikap, bagaimana peserta didik dalam bersikap, kemudian mengontrol emosi, selanjutnya kemauan dari diri sendiri dalam melakukan nilai-nilai kebaikan, dan kepercayaan penuh yang diberikan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Pendidik harus memahami hal tersebut sebagai bagian dalam mengeksplor perkembangan diri peserta didik. Seperti yang dikemukakan Yusuf (2014:31-35), bahwa dalam membentuk karakter manusia terdapat dua faktor yang

mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi naluri dan insting, kebiasaan atau adat, kehendak atau kemauan, suara hati atau suara batin, keturunan, dan pikiran. Sedangkan faktor eksternal antara lain melalui pendidikan formal dan lingkungan.

Apabila karakter pada anak sudah kuat, secara tidak langsung akan memberi pengaruh pada pengembangan kemampuan yang lain pada diri peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh David et al. (2015:88) bahwa sekolah dengan penerapan pendidikan karakter yang kuat, anak cenderung memiliki nilai akademik yang lebih tinggi. Dengan pelajaran di kelas yang dibarengi melalui pendidikan karakter, menunjukkan adanya peningkatan dalam bidang prestasi akademik. Ini tidak terlepas dari kekuatan karakter ketekunan, kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang berkontribusi dalam keberhasilan di sekolah.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya penanaman karakter disiplin pada siswa MTs Nur Iman Mlangi Yogyakarta. Kebiasaan tidak baik dari siswa seperti melakukan pelanggaran terhadap tata tertib. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa, seperti datang terlambat, tidak berseragam secara rapi dan sopan, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib, tidak mengikuti pelajaran tanpa izin, dan sebagainya. Hal tersebut, apabila dibiarkan menjadikan siswa lain ikut melakukan pelanggaran.

Helmi siswa kelas IX pada wawancara tanggal 16 Maret 2023 mengatakan sebagai berikut:

.... ketika teman saya melakukan hal yang melanggar peraturan, saya hanya mengingatkan, selebihnya saya membiarkannya.

Perilaku tidak baik dilakukan oleh teman sebaya itu cepat menular, apalagi seumuran anak MTs. Secara psikologi mereka masuk kepada tahap pencarian jati diri dan mengembangkan diri. Apabila dibentengi dengan hal baik maka mereka tidak mudah terjerumus ke dalam hal yang tidak baik. Bukan berarti menghindari siswa yang tidak tertib, tetapi mengajaklah secara bersama menjalankan kebaikan terutama disiplin.

Samani (2012:121), bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan tingkah laku yang timbul dari sebuah kebiasaan dalam mengikuti serta menaati aturan-aturan, hukum, atau pun perintah. Berdasarkan kebiasaan inilah peserta didik diajarkan taat aturan dan membiasakannya untuk selalu disiplin sehingga karakter disiplin itu secara perlahan terbentuk. Apabila dari diri sendiri belum tertanam kebiasaan yang baik, maka sudah sepatutnya sekolah menjadi tempat pembiasaan pendidikan karakter khususnya kedisiplinan.

Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus di sekolah merupakan suatu usaha mendisiplinkan siswa. Temuan tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh Christopher Meidl & Tynisha Meidl (2013), bahwa dalam membangun karakter harus ada pendekatan terkoordinasi dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam iklim sekolah, hal tersebut merupakan pengajaran karakter secara langsung melalui lingkungan.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.

Pada MTs Nur Iman Mlangi masih terdapat kekurangan dalam sarana dan prasarana. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Indriawati (Wawancara, 16 Maret 2023):

... terkadang pembelajaran kurang variatif karena kurangnya sarana dan prasarana, sehingga pelajaran hanya sebatas berjalan di kelas saja.

Kurangnya sarana dan prasarana menjadikan proses penanaman nilai disiplin kurang dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, masalah ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Beranjak dari persoalan tersebut, pelaksanaan pendidikan yang kurang optimal merupakan masalah pokok yang harus diselesaikan. Keterbatasan sarana dan prasarana akan teratasi apabila terdapat kesadaran pemerintah daerah mengoordinasi masalah ini.

Upaya Mengatasi Hambatan Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui *Discovery learning* Mata Pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi

Madrasah memiliki program untuk tercapainya tujuan yang telah dibuat. Penanaman karakter disiplin pada siswa dilaksanakan dengan program dan kegiatan madrasah. Masyarakat luar akan mempercayai suatu madrasah sebagai tempat belajar putra-putrinya dengan adanya program dan kegiatan yang baik dan mampu mencetak siswa yang berprestasi dan berakhlak baik termasuk bersikap disiplin. Selain itu, mampu menyalurkan minat bakat siswa, baik bersifat akademik maupun non akademik.

Penanaman kedisiplinan di sekolah perlu dukungan penuh dari semua komponen yang ada di sekolah, peraturan di sekolah benar-benar di sosialisasikan pada peserta didik sehingga mereka benar-benar paham dan tau aturan yang harus diterapkan. Dukungan ini tidak hanya dari guru saja yang mensosialisasikan, mulai dari kakak kelas, tata usaha sekolah, satpam sekolah, kantin sekolah, hingga petugas kebersihan ikut berperan dalam menegakkan kedisiplinan. Dengan kerja sama antar semua komponen di sekolah akan memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. seperti yang dikemukakan oleh Curvin & Mendler (1999:8) menjelaskan adapun salah satu faktor penyebab perilaku tidak disiplin terjadi pada peserta didik karena kurang jelasnya tolak ukur atau batasan dalam peraturan. Penjelasan diatas jelas bahwa jika mengacu pada peraturan yang ada dan benar-benar ditegakkan, kedisiplinan di sekolah akan berjalan dengan lancar.

Semua siswa memiliki watak, sifat, perilaku yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan pendekatan persuasif yang dilakukan kepada peserta didik dengan tujuan sebagai upaya memahami kepribadian peserta didik terlebih dahulu sebelum membentuk kedisiplinan pada peserta didik. Hal tersebut relevan dengan proses pendekatan dilakukan secara bertahap seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2012:83), bahwa karakter yang baik (*good character*) memiliki pilar penting sehingga menjadi sebuah kebiasaan diantaranya pengetahuan terhadap kebaikan (*knowing the good*), kemudian menimbulkan suatu komitmen atau niat atas kebaikan (*desiring the good*), dan benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kemauan dari dalam diri selanjutnya didukung faktor lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh positif akan timbul perilaku yang mengarah ke kebaikan. Kerja sama inilah yang paling penting dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter disiplin peserta didik, melalui komunikasi dan pengawasan dari semua komponen terhadap penegakkan aturan kedisiplinan akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa dengan hal tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "*Discovery Learning* sebagai Metode Penanaman Disiplin Mata Pelajaran PPKn di MTs Nur Iman Mlangi Sleman" maka dapat ditarik simpulan bahwa penanaman nilai karakter disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn sudah berjalan dengan baik yang mana dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hambatan dalam penanaman nilai karakter disiplin melalui *discovery learning* mata pelajaran PPKn di Mts Nur Iman Mlangi adalah latar belakang

pondok pesantren yang berbeda, kurangnya kesadaran diri serta lemahnya keteladanan teman sebaya, dan kurangnya sarana dan prasarana. Selanjutnya, upaya untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai karakter disiplin melalui discovery learning mata pelajaran PPKn di Mts Nur Iman Mlangi yaitu kerja sama antar semua komponen di sekolah, baik dari guru, siswa tata usaha, hingga satpamnya sehingga aturan di sekolah benar-benar ditaati.

Referensi

- Alfath, K. (2020). Pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125-164.
- Ansori, M. (2020). Pengembangan kurikulum madrasah di pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41-50.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter religius, toleransi dan disiplin siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1).
- Awaliyah, R., Surani, D., & Milawati, R. (2023). Pengaruh metode discovery learning terhadap keterampilan keaktifan matematis siswa. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 4(1), 273-285.
- Christopher, M., & Tynisha, M. (2013). Character education in three schools: catholic, quaker and public. *Education 3-13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*. Vol. 41 (2):178-187
- Curvin, R. L., & Mindler, A.N. (1999). *Discipline with dignity*. USA: Association For Supervision And Curriculum Development.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Davies, I., Gorard, S., & McGuinn, N. (2005). Citizenship education and character education: similarities and contrasts. *British Journal of Education Studies*. Vol. 53 (3):341-358.
- David, I.W., Michael, P.R., & Kristjan, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Education Review*. Vol. 67 (1):79-96.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hasan, S.H., et al. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Helen, R., Stiff-Williams. (2010). Widening the lens to teach character education alongside standards curriculum. *The Clearing House: A Journal of Education Strategies, Issues and Ideas*. Vol. 83 (4):115-120
- Howard, R.W., Berkowitz, M.W., Schaeffer, E.F. (2004). Politics of character education. *Education Policy*, 18(1), 188-215
- Yusuf, S.L.N. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Julia, P., & Ati, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan kejujuran siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112-122.
- Junaedi, D. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(1), 55-60.

- Kennedy, J.K. (2019). Civic and citizenship education in volatile times: Preparing Students for citizenship. SpringerBriefs in Education. Springer Singapore.
- Lickona, T. (2012). Character matters. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mu'in, F. (2011). Pendidikan karakter konstruksi teoritik & praktik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. Edumaspol: Jurnal Pendidikan, 3(2), 50-57.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1): 37-50.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2970-2984.
- Samani, Muchlas. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3(3), 520-526.
- Watson, M. (2014). Handbook of moral and character Education. New York and London: Routledge Taylor and Francis Group